

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menstruasi merupakan hal normal terjadi disetiap bulannya, di mana perempuan mengalami perdarahan dari vagina. Darah haid atau menstruasi ini berasal dari lapisan rahim. Setiap bulan tubuh mempersiapkan kehamilan dengan menghasilkan sel telur dari indung telur, prosesnya disebut ovulasi. Jika kehamilan tidak terjadi, maka akan mengalami menstruasi (Nurin, 2020).

Dismenore atau nyeri haid merupakan nyeri yang berada diperut bawah. Nyeri haid ini muncul sebelum dan ketika haid. Pada sebagian perempuan, dismenore ada yang bersifat ringan, dan juga ada yang berlebihan sehingga mengganggu aktivitas sehari-hari (Alodokter, 2019).

Nyeri haid merupakan rasa nyeri pada perut bagian bawah, nyeri ini muncul sebelum dan saat haid. Dismenore biasanya mulai terasa dari 1-2 hari sebelum haid. Rasa sakit dismenore biasanya karena kram berdenyut di perut yang menyebar ke punggung hingga paha. Intensitasi nyeri ini bervariasi pada tiap perempuan dan tiap waktunya. Dismenore kadang terasa sangat kuat tetapi singkat dan di lain waktu bisa terasa ringan tapi bertahan dalam waktu lama. Jika rasa sakit dismenore dikeluhkan tidak tertahankan hingga disertai dengan perdarahan yang melebihi normal, harus hati-hati. Karena dismenore bisa saja menandakan adanya masalah di organ reproduksi pada wanita yang mengalaminya sehingga harus pergi ke dokter (Andini, 2020).

Banyak cara untuk mengatasi nyeri haid, salah satunya bisa dengan pengobatan tradisional seperti jahe. Jahe adalah salah satu jenis rempah yang digunakan untuk meredakan kram perut seperti menstruasi. Hal tersebut dikarenakan jahe dapat menghambat produksi prostaglandin. Prostaglandin adalah senyawa kimia yang dibutuhkan di dalam sistem reproduksi dan dapat memicu kontraksi. Kontraksi inilah yang menyebabkan rasa kram ketika perempuan menstruasi (Azmi, 2019).

Herbal, penggunaan herbal sebagai obat semakin meningkat, dan meluas di masyarakat karena adanya filosofi kembali ke alam, dengan sumber ada di lingkungan sekitar dan beranggapan bahwa herbal lebih aman dari obat kimiawi karena sudah di konsumsi secara turun-temurun, bahkan masyarakat sering mengobati dirinya sendiri, tanpa konsultasi kepada dokter atau konsumsi obat herbal bersamaan dengan obat yang di berikan oleh dokter yang kemungkinan terjadi reaksi antagonis sehingga meningkatkan efek samping. Hal ini perlu adanya pengawasan dari pemerintah dalam hal ini dari pihak BPOM dengan memotivasi peneliti untuk meneliti obat herbal, memberikan hak paten serta mensosialisasikan atau mempublikasikan hasil penelitian kepada masyarakat serta aturan pemakaiannya (Nurgiwiyati, 2018).

Jahe sendiri sangat banyak manfaat, diantaranya untuk mengurangi nyeri dismenorea pada remaja putri (Mariza & Sunarsih, 2019). Berdasarkan dari data penelitian yang dilakukan oleh Purnomo (2011) Dalam Salamah (Ed.) didapatkan World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa, remaja merupakan penduduk umur 10-19 tahun. Bisa dikatakan perbedaan waktu usia remaja, biasanya dibedakan menjadi tiga: Masa remaja awal, 12 –

15 tahun, Masa remaja pertengahan, 15 – 18 tahun, Masa remaja akhir, 18 – 21 tahun. Tetapi Haditono, Monks, dan Knoers, mengatakan bahwa masa remaja dibedakan menjadi empat bagian, yaitu masa praremaja umurnya diantara 10 – 12 tahun, masa remaja awal 12 – 15 tahun, masa remaja pertengahan 15 – 18 tahun, dan masa remaja akhir 18 – 21 tahun (Purnomo, 2011).

Indonesia memiliki kekayaan hayati kurang lebih 30.000 jenis tanaman obat, akan tetapi baru ada 5 produk yang akan diresepkan (Fitofarmaka) dan baru menghasilkan 28 produk yang berstandar. Sementara di Indonesia banyak praktik pengobatan yang dilakukan oleh tenaga tidak professional dengan menggunakan herbal sebagai obat dengan bersumber pengetahuan secara turun temurun dengan praktik pengobatan yang bervariasi, maka pemerintah melalui Direktorat Bina Kesehatan Masyarakat Departemen Kesehatan telah memberikan pelatihan dan memberikan sertifikat sebagai pengobat tradisional Indonesia (ASPETRI) akan tetapi pengawasannya belum berjalan dengan baik, karena jangkauan geografis baru mencapai 12 provinsi, kurang sosialisasi di masyarakat dan masih terjalin Kerjasama dan koordinasi dengan pemerintah daerah (Nurgiwiyati, 2018).

Dalam penelitian Sulistyorinin, World Health Organization (WHO), mengatakan dimana angka kejadian dismenore diseluruh dunia cukup tinggi. Rata-rata dari insidensi atau kejadian terjadinya dismenore pada perempuan muda yaitu antara 16,8% –81%, dan rata-rata di negara Eropa dismenore terjadi pada 45%-97% pada perempuan. Dengan prevalensi atau proporsi

terendah di negara Bulgaria (8,8%) dan tertinggi mencapai 94% di negara Finlandia. Prevalensi nyeri haid tertinggi sering ditemui pada remaja perempuan, yang diperkirakan antara 20%-90%. Sekitar 15% remaja dilaporkan mengalami dismenore atau nyeri haid yang berat. Di Amerika Serikat, nyeri haid diakui sebagai penyebab paling sering ketidakhadiran atau tidak masuk di sekolah yang dialami remaja perempuan. Selain itu, juga dilakukan survey pada 113 perempuan Amerika Serikat dan dinyatakan proporsi sebanyak 29%-44%, paling banyak pada umur 18-45 tahun (Sulistyorinin, 2017).

Dalam Penelitian Purnomo (2011) Dalam Salamah (Ed.), di Indonesia sendiri, angka terjadinya nyeri haid atau dismenorea sebanyak 55% terjadi pada dikalangan usia produktif, yaitu 15% diantaranya, mengatakan bahwa aktivitas menjadi terbatas akibat nyeri haid atau dismenore. Beberapa penelitian tentang nyeri haid pada remaja menunjukkan populasi cukup tinggi. Populasi atau proporsi dismenorea di Asia kurang lebih sekitar (84,2%), dengan spesifikasi kejadian di Asia Timur laut sebanyak (68,7%), di Asia Timur Tengah sebanyak (74,8%), dan hampir (50,0%) di Asia Barat Laut. Proporsi di Asia Tenggara menunjukkan angka yang berbeda, Malaysia memperkirakan jumlah perempuan yang mengalami dismenorea primer adalah (69,4%), Thailand (84,2%), dan Indonesia sendiri diperkirakan (65%) usia reproduktif mengalami dismenorea primer. Di Indonesia dismenorea primer remaja perempuan (59,2%) menyebabkan terjadi penurunan aktivitas, (5,6%), bolos sekolah atau kerja, dan sebanyak (35,2%), tidak merasa terganggu (Purnomo, 2011).

Berdasarkan penelitian Nasional yang dilakukan oleh STIKes Pekanbaru Medical Center, Pekanbaru, 28132 Riau, Indonesia, dengan judul penelitian Pengaruh pemberian Ramuan Jahe Terhadap Nyeri Haid Mahasiswi STIKES PMC Tahun 2015, hasil penelitian menunjukkan mengenai pengaruh pemberian ramuan jahe dengan cara diminumkan mempunyai pengaruh penurunan terhadap nyeri haid mahasiswi STIKES PMC tahun 2015 di dapatkan bahwa intensitas nyeri haid responden dengan diberikan ramuan jahe memiliki nilai rata-rata 3.50 dengan standar deviasi 1.142 dan intensitas nyeri haid pada responden kelompok kontrol memiliki nilai rata-rata 4.63 dengan standar deviasi 1.408. Nyeri haid responden dengan intervensi dapat dinyatakan lebih rendah dari pada nilai rata-rata tanpa intervensi sehingga dapat dinyatakan bahwa pemberian ramuan jahe ini berpengaruh terhadap pengurangan nyeri haid pada mahasiswi STIKes PMC (Utari, 2017).

Studi Pendahuluan dalam penelitian ini adalah karena Nyeri haid atau Dismenorea merupakan keluhan yang rata-rata sering di alami oleh setiap remaja putri. Dari Kuesioner yang telah diisi mahasiswi didapatkan bahwa program yang di lakukan untuk penatalaksanaan dismenorea antara lain menggunakan farmakologi dan non farmakologi: salah satunya bisa menggunakan prebiotic jahe. Jahe dapat menurunkan nyeri haid atau dismenorea (Ati Karomika, Ari Yuniastuti, 2019). Dari data kuesioner yang terkumpul tersebut juga diketahui terdapat 32 mahasiswi mengalami nyeri haid. Remaja Putri yang beresiko mengalami dismenorea atau nyeri haid umumnya disebabkan karena adanya siklus menstruasi yang lama,

ketidakteraturan dalam melakukan olahraga, usia yang terlalu cepat mengalami menstruasi, dan status gizi yang tidak normal, hal ini sesuai dengan (Nurwana, Yusuf Sabilu, 2017). Berdasarkan data diatas maka perlu dilakukan penelitian Gambaran Pengetahuan Tentang Prebiotik Jahe Untuk Penurunan Nyeri Haid Pada Mahasiswi DIII Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran Tahun 2021 di Jl Diponegoro No.186 Ungaran, Kab. Semarang.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Tentang Prebiotik Jahe Untuk Penurunan Nyeri Haid Pada Mahasiswi DIII Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran Tahun 2021?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Dari latar belakang tersebut, maka penelitian ini akan Menggambarkan Pengetahuan Tentang Prebiotik Jahe Untuk Penurunan Nyeri Haid Pada Mahasiswi DIII Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran Tahun 2021.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan mengenai pengertian jahe.
- b. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan dari gambaran tanaman jahe.

- c. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan 3 jenis jahe dan karakteristik masing-masing pedasnya beda.
- d. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan jahe untuk penggunaan sehari-hari.
- e. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan kandungan jahe bagi kesehatan.
- f. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan manfaat jahe bagi kesehatan.
- g. Untuk mengetahui gambaran pengetahuan cara pemberian prebiotik jahe.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan agar dapat memberikan informasi tambahan, dalam ilmu kebidanan, khususnya Gambaran Pengetahuan Tentang Prebiotik Jahe Untuk Penurunan Nyeri Haid Pada Mahasiswi DIII Kebidanan Universitas Ngudi Waluyo Ungaran Tahun 2021. Prodi DIII Kebidanan adalah institusi yang mencetakk bidan. Dimasyarakat bidan menangani kesehatan ibu dan anak pada masa reproduksi, sehingga peneliti ingin mengetahui pengetahuan calon bidan mengenai herbal yang saat ini berkembang. Keunggulan dari prodi DIII Kebidanan meningkatkan pengetahuan holistic.

2. Praktis

a. Bagi Responden (Remaja Putri)

Terutama kepada Remaja Putri untuk lebih meningkatkan pengetahuannya tentang Prebiotik Jahe Untuk Penurunan Nyeri Haid yaitu dengan cara mengikuti penyuluhan yang di selenggarakan oleh tenaga kesehatan, mencari informasi tentang Prebiotik Jahe Untuk Penurunan Nyeri Haid melalui media cetak maupun elektronik.

b. Bagi Tempat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan bisa memberikan masukan ke institusi agar menambahkan mata kuliah komplementer yang berkaitan dengan Prebiotik Jahe Untuk Penurunan Nyeri Haid.

c. Bagi Mahasiswi

Disarankan menerapkan terapi konsumsi prebiotik jahe untuk atasi nyeri haid dan memperdalam ilmu di bangku kuliah dengan cara banyak membaca buku, artikel penelitian, mengikuti penyuluhan yang di selenggarakan oleh tenaga kesehatan, mencari informasi tentang melalui media cetak maupun elektronik.

d. Bagi Insitusi Pendidikan Kebidanan

Mampu menyiapkan lulusan yang mampu memberikan pendidikan kesehatan tentang prebiotik jahe untuk penurunan nyeri haid.

e. Bagi Peneliti

Dalam melakukan penyuluhan lebih ditekankan pada cara pemberian prebiotik jahe sehingga ini dapat menambah wawasan penelitian mengenai tingkat pengetahuan tentang Prebiotik Jahe Untuk Penurunan Nyeri Haid.